



Evaluasi Program Reading Camp sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa di SDI Bertingkat Oepura 4 dengan Model Formatif dan Sumatif

Lianti Kanna^{1*}, Anggita Sae², Neci Sitri tameon³, Samuel Radja⁴, Yonatan Foeh⁵

¹⁻⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

liantikanna13@gmail.com^{1*}, anggiever24@gmail.com², necisitriantameon@gmail.com³, willyradja28@gmail.com⁴, yonatanfoeh@gmail.com⁵

Jl. Tajoin Tuan Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang,
Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: liantikanna13@gmail.com

Abstract: *This study aims to evaluate the Reading Camp program as an effort to improve students' reading literacy at SDI Bertingkat Oepura 4 by employing formative and summative evaluation models. The Reading Camp is implemented routinely through engaging methods and is differentiated according to students' reading proficiency levels. A qualitative-descriptive approach was used, with data gathered via interviews and documentation. Results show that the Reading Camp enhances reading skills, enriches vocabulary, and fosters students' writing abilities and critical thinking. Active student participation and supporting facilities such as reading corners were found to play a crucial role in nurturing reading interest. Challenges identified include a decline in reading ability after long breaks and students' lack of confidence when joining groups at different levels. Formative evaluation supports process improvement, while summative evaluation confirms the program's effectiveness in achieving its objectives. The study underscores the need for sustained literacy strategies, improved learning resources, and ongoing teacher training to optimize literacy programs in elementary schools.*

Keywords: *Reading Camp, Reading Literacy*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi program *Reading Camp* sebagai upaya peningkatan literasi membaca siswa di SDI Bertingkat Oepura 4 dengan menggunakan model evaluasi formatif dan sumatif. Program *Reading Camp* dilaksanakan secara rutin dengan metode yang menyenangkan dan dibedakan berdasarkan level kemampuan membaca siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Reading Camp* mampu meningkatkan kemampuan membaca, memperkaya kosakata, dan mengembangkan kemampuan menulis serta berpikir kritis siswa. Selain itu, ditemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca serta dukungan sarana seperti pojok baca sangat berperan dalam menumbuhkan minat baca. Kendala yang ditemukan antara lain penurunan kemampuan membaca setelah libur panjang dan kurangnya kepercayaan diri siswa saat bergabung dengan kelompok level berbeda. Evaluasi formatif membantu dalam perbaikan proses, sementara evaluasi sumatif menunjukkan efektivitas program dalam mencapai tujuan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan strategi literasi yang berkelanjutan, peningkatan sarana pendukung, dan pelatihan guru guna mengoptimalkan hasil program literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: Reading Camp, Literasi Membaca.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses pembelajaran yang bertujuan membimbing peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan dan potensi dirinya. Di Indonesia, sistem pendidikan dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal memiliki struktur dan jenjang yang jelas, mencakup pendidikan dasar, menengah,

hingga pendidikan tinggi (Sridarmini et al., 2023). Pendidikan di jenjang Sekolah Dasar (SD) mengharuskan peserta didik untuk menguasai sejumlah keterampilan dasar yang dibutuhkan guna mendukung proses belajar di tingkat pendidikan selanjutnya. Keterampilan tersebut mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga kemampuan ini mulai diperkenalkan sejak kelas awal sebagai fondasi dalam proses perolehan ilmu pengetahuan. Di antara keterampilan tersebut, membaca memiliki peran penting sebagai indikator kemampuan belajar siswa. Sekolah Dasar menjadi tahap awal dalam pengembangan keterampilan membaca secara formal, dan kemampuan ini wajib dikuasai karena berkaitan langsung dengan seluruh aktivitas pembelajaran.

Pada jenjang ini, siswa mulai dikenalkan dengan keterampilan dasar berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Nurul Fauziah et al., 2020). Oleh karena itu, keterampilan membaca menjadi titik awal dalam pengembangan kemampuan literasi. Secara khusus, kemampuan membaca dan memahami bacaan dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Untuk meningkatkan pemahaman terhadap isi bacaan, siswa perlu diberi kesempatan untuk menuntaskan bacaan, mengingat isi bacaan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bahan bacaan yang telah dipelajari (Sridarmini et al., 2023). Membaca sendiri merupakan proses kognitif yang bertujuan untuk memperoleh berbagai informasi dari teks tertulis. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan.

Keterampilan membaca memegang peranan yang krusial dalam membentuk komunikasi yang santun, sehingga membiasakan anak untuk belajar membaca sejak usia dini sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di masa depan. Ketika muncul kendala dalam kemampuan membaca yang merupakan bagian dari keterampilan berbahasa hal tersebut akan berdampak pada proses belajar lainnya (Meo et al., 2021). Aktivitas membaca menjadi salah satu sarana utama untuk memperoleh pengetahuan serta memahami informasi secara kritis dan reflektif. Sayangnya, minat baca di kalangan anak-anak masih tergolong rendah. Padahal, sebagai generasi penerus bangsa, anak-anak perlu dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang unggul untuk menyongsong Indonesia Emas tahun 2045.

Sebagai bentuk upaya peningkatan budaya literasi di lingkungan sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2015 yang mencakup penumbuhan budi pekerti, salah satunya melalui pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dalam kebijakan tersebut dijelaskan bahwa Peserta didik diharuskan membaca buku baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun di luar pelajaran, sebelum kegiatan belajar dimulai. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk

menciptakan budaya literasi yang kuat di lingkungan sekolah. Literasi sendiri merupakan kunci utama untuk mengakses beragam pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Siswa yang memiliki keterampilan literasi yang baik biasanya menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi serta memiliki capaian akademik yang lebih optimal (Priasti & Suyatno, 2021).

Rendahnya tingkat literasi membaca di sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor utama, salah satunya adalah kurangnya kebiasaan membaca yang dibangun sejak dari rumah. Banyak orang tua belum membudayakan aktivitas membaca kepada anak-anak mereka karena keterbatasan waktu atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya kemampuan literasi. Faktor lainnya adalah keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang layak, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Banyak sekolah dasar, terutama di wilayah terpencil, belum dilengkapi dengan perpustakaan yang memadai ataupun koleksi buku yang menarik dan berkualitas. Selain itu, metode pembelajaran membaca yang digunakan seringkali tidak bervariasi atau kurang kreatif, sehingga menyebabkan siswa mudah merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk membaca.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai strategi telah diupayakan untuk mengembangkan keterampilan literasi membaca di kalangan siswa sekolah dasar. Salah satu program yang kini mulai banyak diterapkan di sekolah-sekolah adalah *Reading Camp*. Program ini merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk mengasah keterampilan membaca siswa melalui kegiatan yang menarik dan interaktif. Dalam pelaksanaannya, *Reading Camp* mencakup aktivitas seperti membaca bersama, menulis secara kreatif, permainan yang berkaitan dengan literasi, serta kegiatan seni yang mendukung pengembangan literasi. *Reading Camp* bertujuan utama untuk menumbuhkan minat baca siswa, memperluas kosakata, meningkatkan kemampuan menulis, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Melalui program ini, siswa dapat membaca sambil menikmati suasana yang menyenangkan dan edukatif.

Berdasarkan kajian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Nur Istiqamah (2024) di SDN Dolulolong menunjukkan bahwa penerapan *Reading Camp* berdampak baik dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa kelas II. Kegiatan dalam program ini meliputi membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, pembentukan kelompok diskusi, serta evaluasi melalui kegiatan mendeskripsikan gambar dan diskusi kelompok sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih termotivasi dalam berinteraksi dengan buku (Istiqamah, 2024).

Program *Reading Camp* telah diimplementasikan di berbagai sekolah, termasuk di SDI Bertingkat Oepura 4 dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa

sekolah dasar. Program ini sudah berjalan selama 2 tahun dalam pelaksanaannya, siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 dikelompokkan berdasarkan level kemampuan siswa. level 1 untuk siswa yang belum mengenal huruf, level 2 bagi yang mulai mengenal kosakata, level 3 untuk yang memahami kalimat, dan level 4 bagi siswa yang sudah lancar membaca serta memahami isi bacaan. Program ini rutin dilaksanakan yaitu setiap hari jumat dan 15 menit sebelum KBM dimulai.

Namun dalam pelaksanaannya, program ini tentu memiliki kelemahan-kelemahan yang mungkin tidak teridentifikasi sejak awal. Oleh karena itu, perlu diadakan evaluasi secara menyeluruh terhadap program ini guna mengetahui berbagai kekurangan yang ada serta mengukur sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model formatif, sedangkan model sumatif adalah konsep evaluasi hasil karya Scriven (Gaspersz et al., 2023). Evaluasi ini menjadi penting khususnya terhadap program *Reading Camp* yang diterapkan di SD Inpres Bertingkat Oepura 4, agar dapat memastikan bahwa efektivitas program benar-benar mendukung pencapaian tujuan yang diharapkan secara optimal.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi formatif dan sumatif secara terpadu untuk menilai efektivitas program *Reading Camp* dalam rangka peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar, khususnya di SDI Bertingkat Oepura 4. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Istiqamah (2024) yang hanya berfokus pada peningkatan motivasi atau hasil belajar tanpa evaluasi menyeluruh terhadap proses. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dalam bentuk karya ilmiah dengan judul "Evaluasi Program Reading Camp Sebagai Upaya Peningkatan Literasi Siswa SDI Bertingkat Oepura 4 Menggunakan Model Evaluasi Formatif Sumatif".

2. KAJIAN TEORITIS

A. Reading Camp

a. Konsep Reading Camp

Reading Camp merupakan suatu program yang dirancang untuk menciptakan hasil belajar yang positif dan menyenangkan bagi siswa. Dalam atmosfer yang nyaman ini, anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan buku melalui kegiatan membaca. Program ini disusun untuk menjawab kebutuhan literasi peserta didik, dengan tujuan membantu mereka memahami isi bacaan dan menumbuhkan rasa suka dalam mencari informasi secara menyenangkan. Selain

itu, *Reading Camp* juga berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi melalui rangkaian aktivitas membaca yang dirancang secara menarik. Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada akhir pekan atau mengikuti jadwal yang telah ditentukan oleh sekolah, serta mencakup berbagai aktivitas seperti membaca, bermain, menyanyi, dan bercerita. Program ini juga bertujuan untuk mendorong perkembangan pola pikir siswa melalui buku-buku yang mereka baca (Dwi Aryani & Purnomo, 2023).

Reading camp merupakan bagian penting dalam program literasi bagi para siswa, di mana mereka melakukan perjalanan ke suatu tempat pada akhir pekan untuk memperkuat kemampuan literasi yang telah diajarkan di sekolah. Kegiatan ini dipandu oleh relawan komunitas yang sudah mendapatkan pelatihan, yang membimbing siswa melalui berbagai aktivitas menyenangkan seperti bernyanyi, bermain, bercerita, serta seni dan kerajinan tangan, semuanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca (Buartami et al., 2024).

Reading camp adalah program khusus yang ditujukan bagi siswa sekolah dasar yang kesulitan memahami isi buku. Program ini diidentifikasi dan diarahkan oleh guru, pembimbing, dan ahli intervensi membaca. Dalam kegiatan ini, siswa belajar membaca dengan pemahaman yang lebih mendalam, didukung oleh kemampuan bernalar, komunikasi verbal, dan teknik menulis yang efektif. Selain itu, siswa juga diajak untuk menghubungkan isi buku satu dengan yang lain (Nurani et al., 2020).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *reading camp* merupakan sebuah aktivitas yang menyenangkan. Kegiatan ini mengintegrasikan latihan membaca dengan permainan, sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan potensi diri melalui buku yang mereka baca serta menyimpulkan isi bacaan tersebut. Selain itu, siswa juga diajak mengunjungi berbagai pusat pembelajaran seperti museum, perpustakaan, dan pusat ilmu pengetahuan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk saling berbagi ilmu dan informasi dengan pemahaman bahwa sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada satu tempat, melainkan terus berkembang seiring waktu.

b. Bentuk Reading Camp

Bentuk kegiatan *reading camp* menyerupai perkemahan pada umumnya, namun memiliki *penekanan* khusus pada aktivitas membaca. Selama dua hingga tiga hari di lokasi tertentu, siswa mengikuti berbagai kegiatan membaca yang

meliputi pengenalan huruf, kata, hingga pemahaman bacaan. Kegiatan dimulai dengan sarapan pagi, dilanjutkan dengan berbagai aktivitas pembelajaran. Siswa membaca buku, bermain permainan edukatif, dan mengembangkan potensi diri melalui bacaan yang mereka pilih, sambil membuat rangkuman isi bacaan tersebut. Setelah makan siang, kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke sekolah-sekolah sekitar, di mana para siswa dapat bertukar informasi dan pengetahuan, menjadikan pengalaman mereka semakin bermakna (Rahmi & Marnola, 2020).

Guru pembimbing yang bertugas dalam *reading camp* memiliki peran penting untuk melatih dan membimbing siswa selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini umumnya dilakukan di tempat formal namun terbuka, seperti taman, perpustakaan, atau pantai. Setiap kelompok *reading camp* idealnya terdiri dari 5 hingga 10 siswa, menyesuaikan dengan jumlah peserta, agar pembimbing dapat memberikan perhatian secara optimal. Bahan ajar yang digunakan merujuk pada buku panduan yang sesuai dengan standar kurikulum sekolah. *Reading camp* bertujuan utama untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan dalam lingkungan yang menyenangkan dan mendukung. Melalui bimbingan membaca yang intensif dan bersifat individual, setiap siswa diberikan pendampingan sesuai dengan kebutuhan literasi mereka. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri dari siswa dengan tingkat kemampuan membaca yang serupa, sehingga proses belajar menjadi lebih fokus, terarah, dan efektif dalam mendorong kemajuan masing-masing peserta..

Reading camp bukan sekadar kegiatan membaca, melainkan juga wadah bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara sosial maupun emosional melalui pengalaman baru yang mungkin tidak mereka peroleh di lingkungan rumah atau sekolah formal. Program ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi keterampilan, menemukan minat, serta mengasah bakat mereka. Selain itu, interaksi yang terjalin antara siswa dan guru pembimbing dalam suasana yang mendukung turut menanamkan nilai-nilai positif seperti kepercayaan, kedisiplinan, dan membangun rasa percaya diri. Oleh karena itu, *reading camp* tidak hanya memperkuat kemampuan kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan holistik siswa, mencakup aspek fisik, emosional, dan sosial. (Balanadam & Jamaluddin, 2021).

B. Definisi Literasi

Dalam bahasa Inggris, istilah "*literacy*" berasal dari bahasa Latin *littera*, yang berarti huruf. Secara umum, literasi mencakup kemampuan memahami sistem tulisan beserta kaidah-kaidah yang menyertainya. Namun demikian, literasi sesungguhnya lebih berkaitan erat dengan penggunaan bahasa itu sendiri. Tulisan hanyalah salah satu aspek dari literasi, sementara bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempatnya berkembang. Karena bahasa merupakan bagian penting dari budaya, maka pemahaman terhadap literasi juga perlu melibatkan unsur-unsur budaya dan sosial yang mempengaruhi cara bahasa digunakan dan dimaknai. (Wijaya & Herman, 2020).

Dalam bidang pendidikan, literasi diartikan sebagai kemampuan dasar untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi secara lisan. Bagi siswa pada jenjang sekolah dasar, literasi mencakup pemahaman awal terhadap kegiatan membaca dan menulis, meskipun keterampilan tersebut belum dikuasai sepenuhnya. Literasi pada tahap awal juga dapat dipahami sebagai proses yang melibatkan aktivitas nyata dalam membaca dan menulis, yang terjadi melalui interaksi aktif antara siswa dengan orang dewasa di sekitarnya, seperti orang tua atau guru. Proses ini berorientasi pada kebutuhan sehari-hari dan dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang sederhana dan langsung (Istiqamah, 2024)

Literasi pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi keterampilan abad 21 yang penting untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman informasi. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi teks. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Amri & Rochmah, 2021) di SDN Pegagan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kemampuan literasi membaca dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca memberikan kontribusi sebesar 5,4% terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun persentasenya tidak besar, hal ini menunjukkan bahwa literasi membaca tetap menjadi faktor penting dalam pencapaian akademik siswa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan membiasakan siswa untuk membaca sebelum kegiatan belajar dimulai, sebagai upaya meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi secara menyeluruh. Hasil penelitian (Yunianika & Suratinah, 2019) menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SD Dharma Karya

Universitas Terbuka telah berjalan dengan baik sesuai jadwal, dan siswa mulai menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas membaca, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam ragam buku bacaan yang tersedia. Oleh karena itu, penguatan literasi di jenjang sekolah dasar melalui program-program seperti Reading Camp menjadi salah satu pendekatan yang efektif, karena tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan membaca, membangun kepercayaan diri siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik di masa mendatang.

C. Evaluasi Pendidikan Formatif Dan Sumatif

Evaluasi pendidikan adalah proses sistematis untuk menilai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari suatu program. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah model formatif dan sumatif dari Scriven. Evaluasi formatif dilakukan saat program berlangsung dan bertujuan untuk memperbaiki jalannya program secara langsung (Gaspersz et al., 2023). Menurut Badrujaman dalam (Fetrianto., 2017), evaluasi ini membantu pengambil keputusan untuk mengidentifikasi hambatan lebih awal dan melakukan penyesuaian sebelum program berakhir. Berbeda dengan formatif, evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai. tujuannya adalah untuk menilai hasil akhir program secara menyeluruh. Scriven dalam (Fetrianto., 2017) menyatakan bahwa evaluasi sumatif memberikan gambaran pencapaian individu maupun kelompok setelah program disempurnakan. Guru atau evaluator menggunakan evaluasi ini untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan dampak program terhadap perkembangan siswa.

Model evaluasi formatif-sumatif sangat relevan dalam konteks Reading Camp karena memberikan informasi tidak hanya tentang keberhasilan akhir, tetapi juga proses pelaksanaan, hambatan, dan tanggapan siswa. Pendekatan ini memberikan pandangan menyeluruh yang dapat digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang serta penguatan strategi literasi.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian evaluatif yang menggunakan model formatif dan sumatif untuk mengetahui sejauh mana Program *Reading Camp* berjalan dan mencapai tujuannya di SDI Bertingkat Oepura 4. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan

sesuai konteks, berdasarkan perspektif para pelaksana program (Koebanu & Tari, 2024). Informan penelitian dipilih secara purposive, yakni guru atau pembina yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program Reading Camp. Data dikumpulkan melalui wawancara serta dokumentasi terbatas seperti foto untuk mendukung validitas hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan inti: proses penyaringan informasi (reduksi data), penyusunan data secara sistematis (penyajian data), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Ketiga tahap tersebut berperan penting dalam menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. mendalam tentang fenomena yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Evaluasi formatif

a. Perencanaan Program Reading Camp Di SDI Bertingkat Oepura 4

Perencanaan program *Reading Camp* di SDI Bertingkat Oepura 4 dilakukan secara terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan literasi membaca siswa. Program ini dirancang untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan level kemampuan membaca. Sebelum program dimulai, pihak sekolah melaksanakan tes awal yang mencakup kemampuan membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, kemampuan menulis, hingga kemampuan moncongkak. Hasil tes awal ini digunakan sebagai dasar untuk mengelompokkan siswa, sehingga materi ajar yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing anak. Dengan pendekatan ini, perencanaan menjadi lebih kontekstual dan personal, menjawab tantangan literasi secara lebih tepat sasaran.

Perencanaan ini juga mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan penguatan budaya literasi sejak dini. Selain pembagian level, penyusunan modul ajar berdasarkan level literasi juga menjadi bagian penting dari proses perencanaan. Kegiatan *Reading Camp* dijadwalkan setiap hari Jumat serta 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, menunjukkan pemanfaatan waktu fleksibel untuk efektivitas pelaksanaan.

Hal ini sejalan dengan temuan (Septianary & Sidabutar, 2020) yang meskipun menggunakan pendekatan berbeda, menegaskan pentingnya

perencanaan sebagai bagian dari strategi peningkatan literasi. Jika di SD Muhammadiyah Sokonandi perencanaan difokuskan pada penyusunan RPP dan jadwal literasi, maka di SDI Oepura 4 Kupang, perencanaan lebih menekankan pada pemetaan level membaca, pengembangan materi sesuai kebutuhan siswa, serta penyusunan jadwal yang fleksibel. Perencanaan yang matang ini menunjukkan adanya antisipasi terhadap kebutuhan dan kondisi siswa, sebagaimana dijelaskan oleh (Dwi et al., 2023), bahwa perencanaan merupakan proses untuk mengantisipasi kecenderungan di masa depan melalui strategi yang sistematis dan relevan dengan konteks lapangan

b. Pelaksanaan Program Reading Camp Di SDI Bertingkat Oepura 4

Pelaksanaan *Reading Camp* di SDI Bertingkat Oepura 4 menggunakan metode yang diperoleh guru dari pelatihan sebelumnya. Guru-guru menerapkan pendekatan yang menyenangkan, seperti permainan suku kata, penggunaan gambar huruf, serta membaca secara bergantian dalam kelompok. Metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyajikan setiap huruf, suku kata, atau kata dalam bentuk gambar untuk memudahkan pemahaman. Selain itu, permainan menggabungkan suku kata menjadi kata baru menjadi salah satu strategi yang banyak digunakan. Kegiatan membaca dilakukan secara individual maupun kelompok, disesuaikan dengan level membaca siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian (Oktomi, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan media kartu huruf bergambar dapat meningkatkan motivasi dan minat baca siswa melalui pendekatan yang menyenangkan. Pendapat ini juga diperkuat oleh (Widyantara & Rasna, 2020), yang menjelaskan bahwa kegiatan membaca dapat bersifat individual maupun kelompok, tergantung pada kemampuan dan kebutuhan siswa.

Dalam pelaksanaan kegiatan, setiap guru bertanggung jawab penuh dalam memantau kehadiran siswa melalui daftar hadir yang dibuat berdasarkan level kemampuan membaca. Guru mencatat kehadiran setiap siswa setiap kali kegiatan berlangsung dan memisahkan daftar hadir untuk masing-masing level. Misalnya, siswa yang telah menyelesaikan Level 1 (kemampuan membaca huruf) akan dipindahkan ke Level 2 (kemampuan membaca suku kata), dan pencatatan kehadirannya dilanjutkan pada daftar Level 2. Strategi ini memungkinkan guru untuk melacak perkembangan siswa secara sistematis dan mempermudah

penyesuaian materi ajar. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya monitoring dalam pembelajaran literasi dan mendukung pencapaian tujuan belajar secara bertahap. Sebagaimana dikemukakan oleh (Darif, 2022), guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan waktu, pemantauan perkembangan belajar siswa, serta penyusunan kegiatan secara terstruktur agar siswa tetap fokus dan hasil belajar dapat tercapai secara optimal.

c. Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Dalam Mendukung Program Reading Camp di SDI Bertingkat Oepura 4

Sarana dan prasarana adalah semua benda bergerak maupun tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam Pendidikan (Pinarashayani et al., 2023). Dalam program *Reading Camp*, kelengkapan sarana dan prasarana berperan penting sebagai penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Di SDI Bertingkat Oepura 4, berbagai jenis sarana dan prasarana telah tersedia dengan standar yang cukup baik. Fasilitas tersebut mencakup buku bacaan yang beragam, mulai dari buku pelajaran, buku cerita rakyat, hingga buku dongeng. Sebagai bentuk dukungan terhadap budaya literasi, sekolah juga menghadirkan pojok baca dan taman baca yang dimanfaatkan siswa untuk membaca saat jam istirahat, sehingga menciptakan suasana literasi membaca yang menyenangkan dan tidak monoton. (Kurniawan et al., 2020) juga menegaskan bahwa pojok baca membantu menumbuhkan minat membaca siswa karena memberi ruang yang nyaman dan menarik untuk membaca secara mandiri, khususnya di waktu istirahat. Keberadaan pojok baca di kelas mampu meningkatkan motivasi membaca siswa karena akses yang mudah dan bahan bacaan yang menarik (Khasanah et al., 2023)

Namun demikian, media pendukung seperti kartu huruf, gambar, dan alat bantu lainnya masih disiapkan secara mandiri oleh guru pembina *Reading Camp*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sarana utama telah memadai, pengadaan media bantu masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian untuk mendukung efektivitas program secara menyeluruh.

d. Respon Dan Keterlibatan Siswa Dalam Program Reading Camp Di SDI Bertingkat Oepura 4

Berdasarkan hasil wawancara, keterlibatan siswa dalam *Reading Camp* sangat positif. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terutama ketika bahan bacaan dilengkapi dengan gambar-gambar menarik. Guru

menyampaikan bahwa siswa sangat bersemangat mengikuti program ini, terutama saat bahan bacaan disajikan secara visual. Dalam kegiatan membaca kelompok dan diskusi, siswa memperlihatkan semangat bersaing yang sehat. Mereka merasa tertantang untuk tampil sebagai yang terbaik, sehingga keaktifan mereka dalam diskusi semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maharani & Ramadan, 2023) yang menunjukkan bahwa media visual seperti kartu kata bergambar mampu menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa dalam membaca. Hal serupa juga ditemukan oleh (Ramdhani & Ibrahim, 2022), bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan partisipasi dan penguasaan kosakata siswa secara signifikan.

Kegiatan membaca bersama atau dalam kelompok juga menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa. Seperti yang disampaikan oleh guru, semangat siswa saat diskusi atau kegiatan kelompok sangat tinggi karena adanya rasa kompetitif yang positif di antara mereka. Bahkan, siswa yang awalnya kurang aktif mulai terdorong untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan membaca. Kemampuan mereka dalam menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan juga mulai berkembang, walaupun masih sesuai dengan level kemampuan masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan bertahap sesuai level efektif untuk mendorong keterlibatan aktif dan penguatan pemahaman siswa dalam literasi. Pandangan ini diperkuat oleh (Widyantara & Rasna, 2020), yang menegaskan bahwa kegiatan membaca yang dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai dengan level siswa dapat membangun kebiasaan literasi secara bertahap dan berkelanjutan.

e. Kendalah Selama Proses Pelaksanaan Program Reading Camp Di SDI Bertingkat Oepura 4

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelaksana program *Reading Camp* di SDI Bertingkat Oepura 4, ditemukan beberapa hambatan yang dialami selama pelaksanaan program. Salah satu hambatan utama adalah menurunnya kemampuan membaca siswa setelah periode libur. Siswa yang sebelumnya sudah berada pada level kemampuan membaca kata, kembali kesulitan mengenali kata dan harus turun ke level sebelumnya, yaitu membaca suku kata. Selain itu, terdapat kendala psikologis yang cukup mencolok, yaitu perasaan minder atau tidak percaya diri saat siswa harus bergabung dengan peserta dari kelas lain yang berada pada level membaca yang sama. Misalnya, seorang siswa kelas 5 yang

masih berada di Level 3 harus mengikuti kegiatan bersama siswa kelas 2 atau 3. Situasi ini membuatnya merasa malu dan enggan melanjutkan program. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek emosional siswa juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan literasi.

Kesulitan lain yang dihadapi guru adalah menangani siswa yang kurang tertarik membaca. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua siswa memiliki motivasi membaca yang kuat sejak awal. Namun, guru berupaya mengatasi hal ini dengan strategi yang kreatif dan relevan dengan minat siswa. Salah satunya adalah menyediakan bahan bacaan yang dilengkapi gambar-gambar menarik dan tematik, seperti gambar bertema sepak bola yang disertai suku kata atau kosakata yang berkaitan dengan hobi siswa. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa untuk membaca.

Kondisi-kondisi di atas menegaskan bahwa meskipun program *Reading Camp* telah disusun secara baik dan terstruktur, keberhasilannya juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti motivasi, kebiasaan membaca, dan kepercayaan diri. Penurunan kemampuan literasi pasca-liburan dapat disebabkan oleh minimnya aktivitas membaca di rumah serta kurangnya dukungan lingkungan yang memadai dalam membangun budaya literasi secara konsisten (Sridarmini et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kesinambungan latihan membaca. Di sisi lain, kendala psikologis seperti rasa malu dan tidak percaya diri menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mempertimbangkan kesiapan emosional siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan mampu membangun rasa percaya diri siswa selama proses pembelajaran (Nurul Fauziah et al., 2020).

B. Evaluasi Sumatif

a. Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca, Penguasaan Kosakata dan Kemampuan Menulis

Berdasarkan Hasil wawancara program *Reading Camp* berkontribusi secara positif terhadap perkembangan kemampuan literasi siswa di SDI Bertingkat Oepura 4. Sebelum pelaksanaan program, siswa terlebih dahulu mengikuti tes awal untuk mengidentifikasi level membaca masing-masing, mulai dari membaca huruf, suku kata, kata, hingga kalimat. Setelah mengikuti

rangkaian kegiatan, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan yang nyata. Misalnya, siswa yang sebelumnya hanya mampu menyebutkan 10 kata, dalam tes akhir mampu menyebutkan lebih dari 20 kata. Kenaikan level ini menjadi indikator keberhasilan program dalam membangun kemampuan literasi secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain kelancaran membaca, siswa juga mengalami peningkatan dalam penguasaan kosakata dan kemampuan menulis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai menggunakan kosakata baru dari bacaan dalam percakapan dan tulisan mereka. Bahkan, siswa yang sebelumnya hanya mampu menulis lima kata dalam satu kalimat, kini dapat menulis lebih dari sepuluh kata dengan struktur kalimat yang baik. Ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam keterampilan berbahasa tulis siswa sebagai dampak langsung dari program *Reading Camp*.

Program ini juga berhasil membentuk kebiasaan membaca secara mandiri. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak siswa mulai menunjukkan minat membaca di luar jam pelajaran, seperti mengunjungi perpustakaan sambil menunggu jemputan. Mereka juga mulai memilih bacaan sesuai minat masing-masing, terutama buku cerita bergambar, dongeng, dan cerita rakyat. Hal ini membuktikan bahwa *Reading Camp* tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap aktivitas membaca itu sendiri. Kegiatan *Reading Camp* memberikan pengaruh nyata terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan menunjukkan peningkatan hasil belajar di mata pelajaran lain. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kemampuan membaca, siswa lebih mudah memahami materi pelajaran secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Humaeroh (2024) bahwa siswa dengan literasi yang baik akan memiliki rasa percaya diri lebih tinggi dan berdampak positif terhadap prestasi akademik dan keterampilan sosial mereka (Humaeroh et al., 2024).

b. Perubahan Sikap dan Minat Baca Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam sikap dan minat baca siswa setelah mengikuti program *Reading Camp*. Siswa mulai menunjukkan kebiasaan membaca secara mandiri, seperti mengunjungi perpustakaan di luar jam kegiatan dan memilih bahan bacaan yang

sesuai dengan minat mereka, terutama buku-buku bergambar. Temuan ini selaras dengan penelitian (Putri & Maknun, 2024), yang menyatakan bahwa penerapan budaya literasi di sekolah, melalui strategi seperti sudut baca dan diskusi kelompok, efektif dalam menumbuhkan motivasi dan minat baca siswa, terutama bila didukung oleh keterlibatan aktif guru.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca bersama dan diskusi kelompok menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan semangat kolaboratif. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian (Fransisca et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif seperti “pohon literasi” mampu meningkatkan minat baca siswa secara emosional dan sosial. Dalam konteks *Reading Camp*, kegiatan yang menyenangkan dan berbasis level mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam membaca dan berdiskusi, bahkan bagi mereka yang awalnya pasif.

Selanjutnya, peningkatan minat baca ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan jangka panjang dalam budaya literasi siswa. Siswa tidak hanya terlibat selama kegiatan berlangsung, tetapi juga membawa kebiasaan membaca ke luar jam belajar formal. Penelitian yang dilakukan oleh (Faurina et al., 2024), di SMP Negeri 26 Malang juga menunjukkan bahwa program literasi pagi berdampak positif terhadap kebiasaan membaca siswa. Dengan demikian, *Reading Camp* di SDI Bertingkat Oepura 4 telah berhasil menjadi pemicu tumbuhnya kebiasaan membaca yang berkelanjutan, sekaligus memperkuat budaya literasi di lingkungan sekolah.

c. Dampak terhadap Aktivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelaksana di SDI Bertingkat Oepura 4, program *Reading Camp* memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas pembelajaran siswa di kelas. Guru pembina menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan ini, siswa menunjukkan kemampuan membaca yang lebih lancar dan percaya diri saat mengikuti pelajaran lain. Hal ini terlihat dalam pelajaran reguler, di mana siswa tidak lagi mengalami kesulitan membaca soal, mengikuti instruksi, atau memahami isi teks pelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nazara et al., 2024), yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi terstruktur mampu meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman siswa secara signifikan, sehingga berdampak langsung pada proses belajar mereka di kelas.

Selain kelancaran membaca, *Reading Camp* juga berkontribusi pada peningkatan nilai akademik siswa. Guru menyatakan bahwa siswa yang mengikuti program ini menunjukkan kemajuan yang nyata dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, dan bahkan Matematika, karena mereka mampu membaca soal dan instruksi dengan lebih baik. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada siswa yang sebelumnya sudah memiliki kemampuan membaca dasar, tetapi juga pada siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan. Dukungan terhadap temuan ini diperoleh dari (Dewi et al., 2024), yang dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran berbasis literasi sains mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan melalui pendekatan tematik dan eksploratif. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa dari program ini juga berdampak positif terhadap sikap belajar dan keaktifan mereka di dalam kelas. Siswa menjadi lebih berani dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi, serta lebih tertib dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa program *Reading Camp* tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membentuk karakter belajar yang positif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi program reading camp di di SDI Bertingkat Oepura 4 dapat disimpulkan bahwa, evaluasi formatif menunjukkan bahwa Program Reading Camp di SDI Bertingkat Oepura 4 berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan pendekatan yang terstruktur dan melibatkan berbagai metode interaktif, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam kegiatan membaca. Meskipun terdapat kendala seperti penurunan kemampuan membaca setelah liburan, secara keseluruhan, program ini mampu memberikan pengaruh yang baik pada kemampuan literasi siswa.

Dalam evaluasi sumatif, hasil penelitian menunjukkan perkembangan kemampuan literasi siswa secara signifikan terutama dalam membaca dan penguasaan kosakata. Siswa yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam menyebutkan kata kini dapat melakukannya dengan lebih baik setelah mengikuti program. Hal ini menandakan bahwa Program Reading Camp tidak hanya efektif dalam memenuhi tujuan literasi, tetapi juga mampu memberikan dampak berkelanjutan bagi perkembangan kemampuan siswa. Keberhasilan ini menjadi dasar untuk terus meningkatkan program agar lebih optimal di masa mendatang.

Saran

Beberapa saran untuk meningkatkan efektivitas program Reading Camp di SDI Bertingkat Oepura 4 meliputi: penguatan sarana dan prasarana literasi dengan menyediakan media bantu seperti kartu huruf, gambar tematik, dan bahan bacaan sesuai minat siswa; peningkatan keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan membaca di rumah melalui komunikasi aktif dan kegiatan bersama; serta pengembangan metode pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan agar siswa tidak merasa jenuh atau minder. Selain itu, penting bagi sekolah untuk mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru pembina guna memperkaya strategi pembelajaran berbasis level kemampuan membaca. Perhatian khusus juga perlu diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan psikologis, seperti rasa minder karena berada di level bawah, melalui pendekatan yang empatik dan dukungan emosional. Terakhir, evaluasi program harus dilakukan secara berkala dan komprehensif, dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua agar hasil program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
- Balanadam, J., & Jamaluddin, K. A. (2021). Isu dan Cabaran Dalam Kemahiran Membaca Dikalangan Murid Sekolah Rendah di Malaysia. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(4), 127–135. <https://doi.org/10.55057/jdpd.2021.3.4.11>
- Buartami, L. W., Sukerni, kadek ni, Sari, liyoga made ayu, Sari, eka made, Maharani, D., & Werang, R. (2024). Strategi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan. *PrimEarly : Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 7(1), 46–58. <https://doi.org/10.37567/primearly.v7i1.2893>
- Darif, M. (2022). Evaluasi Program Membaca di Perpustakaan Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7559–7568. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4174>
- Dewi, G., Suriani, A., & Nisa, S. (2024). Penerapan Literasi Sains Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(2), 95–99. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i2.282>
- Dwi Aryani, W., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82. <https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682>
- Dwi, H. E., Mahfudoh, Hendrowati, T. Y., Sari, J., Febrian, W. D., Tasriastuti, N. A., ...

- Badrum, M. (2023). *Pengantar Manajemen* (nur rico Ilham, ed.). Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Faurina, berliana abel, Wafa, S., & Sari, ifit novita. (2024). *Pengaruh Budaya Literasi Pagi Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Submission Revision Publication October 1st , 2024 October 24th , 2024 October 31th , 2024* (Vol. 4). Universitas Islam Malang.
- Fetrianto. (2017). *Evaluasi pembelajaran: Konsep dan implementasinya dalam pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nasional.
- Fransisca, I., Hakim, M., Yuniati, I., & Lisdayanti, S. (2024). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Program Literasi. *Communnity Development Journal*, 5(2).
- Gaspersz, M., AW, S., & Gaspersz, N. (2023). Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Peserta Didik Sma. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (JUMADIKA)*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol5iss1year2023page1-7>
- Humaeroh, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Membangun Rasa Percaya Diri Siswa Melalui Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 12–17.
- Istiqamah, N. U. R. (2024). *Implementasi metode reading camp untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 2 sdn dolulolong*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Khasanah, U., Miyono, N., Utami, R. E., & Rachmawati, Y. (2023). Pemanfaatan pojok baca dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 703–708.
- Koebanu, D. I., & Tari, E. (2024). Divorced Families According to I Corinthians 7:10-16 and the Spiritual Development of Children from Broken Home. *KnE Social Sciences*, 2024, 247–254. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i22.16724>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48–57.
- Maharani, S. A., & Ramadan, Z. H. (2023). Development of Flash Card Media for Early Reading Student. *Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8446–8455. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.5491>
- Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDI bobawa kecamatan golewa selatan kabupaten ngada. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277–287.
- Nazara, S., Zega, E. F., Waruwu, N., & Harefa, noveri amal jaya. (2024). Analisis Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 8(2), 32018–32023.
- Nurani, zahara riga, Nugraha, F., & Mahendra, heris hatma. (2020). Analisis Kesulitan

- Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 524–532.
- Nurul Fauziah, S., Nur Faziah, S., Sulaehatun Nopus, F., & Ulfi, N. (2020). Evaluasi Minat Baca Siswa Melalui Program Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 108–116.
- Oktomi, B. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa dengan Menggunakan Permainan Kartu Huruf Bergambar pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Muaro Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Pinarashayani, F. W., Khadijah, U. L., & Yanto, A. (2023). Implementasi program literasi pada kurikulum merdeka di SD Negeri Karangasem 1 Surakarta. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(5), 315–321.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>
- Putri, S. E., & Maknun, L. (2024). Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (Jipdas)*, 4(3), 174–178. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i3.1976>
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Compotion (Circ). *Jurnal Basicedu*, 4(3), 662–672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Ramdhani, I. S., & Ibrahim, S. (2022). Benefits Of Flashcard Media In Speaking Skills Of Students With Specific Learning Difficulties. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(2), 147–154. <https://doi.org/10.26418/jvip.v14i2.54832>
- Septianary, D., & Sidabutar, M. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sd Muhammadiyah Sokonandi. *Epistema*, 1(1).
- Sridarmini, H., Mufarizuddin, M., & Ananda, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(1), 54–60. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n1.p54-60>
- Widyantara, I. M. S., & Rasna, I. W. (2020). Penggunaan media Youtube sebelum dan saat pandemi Covid-19 dalam pembelajaran keterampilan berbahasa peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113–122.
- Wijaya, & Herman. (2020). Wijaya, Herman. 2020. “Tingkat Literasi Membaca Siswa Kelas IV SDN 3 Sikur Lombok Tahun Pelajaran 2019/2020.” *Indonesian Journal of Education and Learning*, 4(1).
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>